

## PENGUNAAN PENILAIAN OTENTIK BAGI PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN

Imam Suseno  
Universitas Indraprasta PGRI  
[susenobl@gmail.com](mailto:susenobl@gmail.com)

### Abstrak

Penilaian otentik merupakan kegiatan pengumpulan data serta informasi perkembangan dan pencapaian pembelajaran melalui berbagai teknik yang mampu mengungkap atau membuktikan secara tepat tujuan pembelajaran sesuai kurikulum telah dikuasai secara baik oleh peserta didik. Penilaian otentik menjadi populer sejak pemberlakuan kurikulum tahun 2013 bagi satuan pendidikan khususnya jenjang satuan pendidikan menengah, dengan mengenalkan ragam jenis penilaian otentik sebagai bagian dari proses pengukuran kemampuan siswa. Penelitian ini membahas tentang kecenderungan guru memberikan makna melekat pada ragam penilaian autentik yang mampu secara efektif mendeteksi kemampuan siswa secara tepat. Juga mengetahui sejauhmana peran, hambatan, dan kesulitan guru dalam menggunakan ragam jenis penilaian otentik dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Menggunakan penelitian kualitatif menggunakan sumber data sekunder untuk mendapatkan data baik penggunaan penilaian otentik bagi peningkatan mutu pembelajaran. Hasil penelitian diperoleh informasi bahwa guru mengalami hambatan dan kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik, faktor utama disebabkan belum terinternalisasi paradigma penilaian autentik yang berguna dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

*Kata Kunci: penilaian autentik, guru, dan satuan pendidikan.*

### Abstract

*Authentic assessment is a data collection activity as well as information on the development and achievement of learning through various techniques that are able to uncover or prove the learning objectives according to the curriculum that have been well mastered by students. Authentic assessment has become popular since the enactment of the 2013 curriculum for education units, especially secondary education units, by introducing a variety of authentic assessment types as part of the student's ability measurement process. This study discusses the tendency of teachers to give meaning attached to a variety of authentic assessments that are able to effectively detect students' abilities appropriately. Also know the extent of the role, obstacles, and difficulties of teachers in using various types of authentic assessment in learning activities in the classroom. Using qualitative research using secondary data sources to obtain good data using authentic assessments for improving the quality of learning. The results obtained information that teachers experience obstacles and difficulties in carrying out authentic assessment, the main factor is due to the fact that the authentic assessment paradigm has not been internalized which is useful in improving the quality of learning in schools.*

*Keywords: authentic assessment, teacher, and education unit.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam menumbuhkembangkan potensi tiap siswa, sebagai bagian dari generasi muda yang akan berperan serta mengawal maju dan mundurnya sebuah bangsa. Sebab nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam masyarakat dan bangsa di tularkan melalui pendidikan. Melalui pendidikan potensi tiap siswa akan mudah dioptimalkan, siswa diharapkan mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur kepada orang lain, mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan logis dan rasional, kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai dan polah tingkah laku mereka sendiri. Oleh sebab itu, pintu sekolah harus selalu terbuka untuk semua pihak yang peduli kepada elemen masyarakat. Namun perlu disadari bahwa kualitas pendidikan

mesti ditingkatkan atau perbaikan proses pembelajaran di sekolah dengan menerapkan cara kerja sistematis, yang salah satunya dapat dimulai dari pembenahan sistem penilaian (*assessment*). Kualitas pendidikan tidak dapat lepas dari prosedur evaluasi pendidikan. Harus diakui bahwa sistem evaluasi yang diterapkan selama ini terutama di tingkat sekolah, masih mengalami berbagai masalah, bukan saja karena hasil-hasilnya, akan tetapi mekanisme dan pelaksanaannya pun masih memiliki berbagai kelemahan (Kumaidi 2014, dalam Rasmuin, 2010: 56-57).

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan No.66 Tahun 2013 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*, penilaian pencapaian kompetensi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, pemerintah dan atau lembaga mandiri. Penilaian pencapaian kompetensi oleh pendidik dilaksanakan untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Penilaian ini juga dapat memberikan umpan balik kepada pendidik agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran. Lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, menjelaskan bahwa salah satu karakteristik penilaian dalam kurikulum 2013 adalah penilaian secara autentik.

Penilaian otentik menggunakan berbagai cara dan kriteria secara holistik yaitu kompetensi utuh yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Machali, 2014: 90). Penilaian autentik berarti dapat dipercaya, asli, nyata, valid, atau reliabel. Penilaian otentik berarti penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah (Permendikbud, No. 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan).

Penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian untuk mendeteksi kemampuan siswa melalui berbagai pendekatan dalam konteks aktivitas sebenarnya dunia nyata (Kurniasih & Sani, 2014: 48; Udin, 2008: 172; Hosnan, 2014: 388; Komalasari, 2013: 148; Kunandar, 2013: 70). Penilaian autentik berguna sebagai umpan balik dalam proses pembelajaran dan ukuran keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Aktivitas penilaian autentik meliputi penilaian kompetensi pengetahuan (*knowledge*), kompetensi sikap (*afeksi*), dan kompetensi Keterampilan (*skill*).

**Pada penilaian ranah pengetahuan (kognitif)** dapat digunakan ragam instrumen: (a) tes tertulis: dapat berupa soal pilihan ganda, essay, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. (b) tes lisan: dapat berupa daftar pertanyaan secara lisan, jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat atau paragraf yang diucapkan. (c) penugasan: dapat berupa pekerjaan rumah dan atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok. **Pada penilaian ranah keterampilan (psikomotorik)** dapat digunakan ragam aktivitas: (a) tes praktik/kinerja atau performance: penilaian atas respon berupa keterampilan dalam melaksanakan suatu aktivitas atau perbuatan dengan tuntutan kompetensi, (b) penilaian proyek: berupa *learning tasks* (tugas-tugas belajar) meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan, secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu, (c) penilaian portofolio: aktivitas penilaian dari kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan atau kreativitas peserta didik dalam waktu tertentu. **Pada penilaian sikap (afektif)** melalui ragam instrumen: observasi, penilaian diri,

penilaian sejawat, dan jurnal/catatan guru. Penilaian pada ketiga ranah berjalan secara dinamis, kontinu dan utuh.

Proses pelaksanaan penilaian autentik tentu menjadi tugas dari guru sebagai tenaga profesional dibidang pendidikan. Penilaian oleh pendidik merupakan proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian kompetensi peserta didik, pengolahan, dan pemanfaatan informasi tentang pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian tersebut dilakukan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*), dan penilaian diri (kemendikbud, 2013).

Menjadi hal menarik untuk pelajari bersama bagaimana penerapan penilaian autentik oleh guru dan atau sekolah, dan bagaimana implikasi penerapan penilaian autentik dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas soal, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif (Ghony & Almansur, 2012 :13). Penelitian kualitatif ini tidak dilakukan dilapangan, setting penelitian ini dilaksanakan diatas meja dengan melaksanakan kajian data yang telah diperoleh dari berbagai sumber kajian kepustakaan. Sehingga data penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari pihak lain, kemudian dilakukan analisis dan penafsiran atas data yang dikumpulkan.

Pengecekan keabsahan data hasil penelitian dilaksanakan dengan meningkatkan ketekunan dan memastikan bahwa menggunakan referensi yang akurat. Meningkatkan ketekunan dilaksanakan untuk mengecek kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, dan peneliti juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati (Sugiyono, 2010: 371). Disamping itu meningkatkan ketekunan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi hasil penelitian yang relevan dengan temuan penelitian.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman dengan langkah analisis data: a) mereduksi data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan bagian yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2010: 338); b) penyajian data (*data display*), penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini penyajian data dalam bentuk uraian yang bersifat deskriptif; c) kesimpulan/verifikasi. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2010: 345).

## **HASIL**

Hasil penelitian tentang implementasi dalam mekanisme penilaian autentik di beberapa daerah dilaporkan mengalami berbagai masalah yaitu hasil penelitian Bahrul

Alam, (2015) di SMA 78 Jakarta; Enggarwati (2015); Ruslan, Fauziah, & Alawiyah (2016) di tiga SD di Kabupaten Pidie; Retnawati, Hadi, & Nugraha (2016); Safitri & Oktavia (2017); Utama, Sandy, & Fuadi (2017). Berikut rangkuman hasil penelitian dari beberapa peneliti tentang implementasi pelaksanaan penilaian autentik di satuan pendidikan.

Tabel 1. Hasil implementasi penilaian autentik

Sumber Informasi	Hambatan pelaksanaan Penilaian Autentik
Bahrul alam (2015: 96-98)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana dan prasarana, serta instrumen penilaian yang dinilai guru terlalu rumit.</li> <li>• Penilaian sikap didasarkan pada kehadiran dan kedisiplinan.</li> <li>• Instrumen disediakan oleh sekolah</li> </ul>
Enggarwati (2015: 7)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman guru tentang penilaian otentik masih kurang.</li> <li>• Kreativitas guru dalam melaksanakan penilaian otentik masih rendah.</li> <li>• Pelatihan penilaian otentik yang diikuti guru masih kurang.</li> <li>• Materi penilaian otentik yang disampaikan dalam pelatihan yang telah diikuti hanya sekilah</li> </ul>
Fauziah, & Alawiyah (2016: 155)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru tidak segera merekap nilai siswa, sehingga menumpuk dan menyelesaikan penilaian setelah proses pembelajaran selesai. Berakibat pekerjaan penilaian berat dan menumpuk.</li> </ul>
Ruslan, Fauziah, & Alawiyah (2016: 149)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beragamnya jenis penilaian membuat guru kurang maksimal dalam melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran siswa.</li> <li>• Guru menganggap penilaian otentik rumit dan sulit untuk dilakukan, sebab proses penilaian dilakukan secara bersamaan dengan proses belajar.</li> <li>• Dalam penilaian guru tidak hanya memberika nilai berupa angka-angka, namun harus menunjukkan fakta-fakta pendukung.</li> <li>• Melaksanakan penilaian pada proses pembelajaran yaitu pada penilaian sikap, keterampilan, dan juga cara mendeskripsikan nilai pada rapot.</li> </ul>
Safitri dan Oktavia (2017: 39-40)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian yang dilakukan harus mengukur kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berdasarkan proses dan hasil belajar peserta didik, sehingga penilaian tersebut harus dinilai dan diamati oleh guru.</li> <li>• Proses penilaian yang dilakukan guru bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga waktu untuk melakukan penilaian terhadap tugas siswa sangat terbatas.</li> <li>• Penilaiannya sangat banyak dan detail, begitu pula dengan form penilaian yang sangat detail dan harus guru amati untuk melakukan penilaian terhadap siswa.</li> <li>• Selain itu laporan hasil belajar (rapot) siswa sangat banyak mencapai 12 lembar persiswa</li> </ul>
Sutama, Sandy, dan Fuadi (2017: 109)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru masih kesulitan melaksanakan penilaian sikap spiritual dan sikap sosial terkait materi yang diajarkan.</li> <li>• Adanya indikator baik sikap spiritual dan sikap sosial yang tidak terintegrasi dengan kompetensi dasar pada matapelajaran tertentu, sehingga guru kesulitan dalam mengkaitkannya pada lembar penilaian.</li> <li>• Ketika guru menggunakan penilaian portofolio namun mengalami kesulitan, karena tidak setiap KD dalam matapelajaran tidak dapat di portofoliokan.</li> </ul>

Retnawati, Hadi, & Nugraha (2016) (dalam Utama, Sandy, dan Fuadi, 2017: 109)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Guru belum sepenuhnya memahami sistem penilaian.</li><li>• Guru juga kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap, merumuskan indikator, merancang rubrik penilaian untuk keterampilan dan mengumpulkan skor dari beberapa teknik penilaian.</li><li>• Selain itu guru juga tidak dapat menemukan aplikasi yang layak untuk menggambarkan prestasi belajar siswa.</li></ul>
--	--

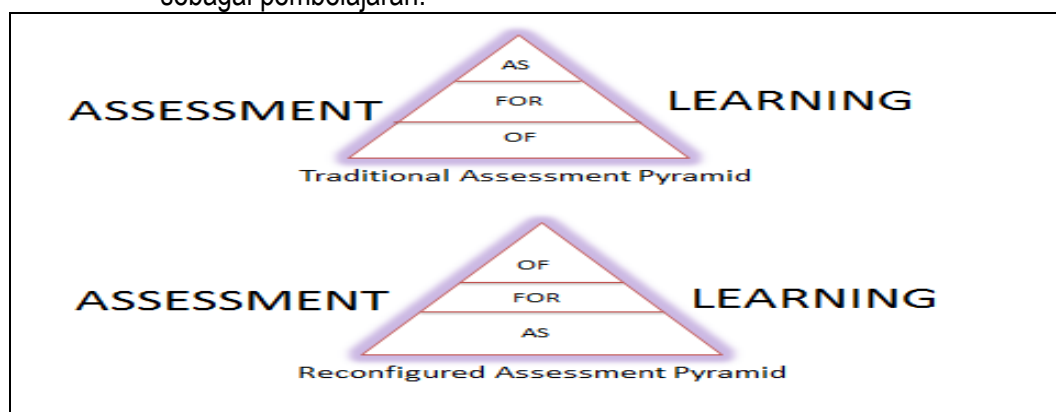
Berbagai kelemahan/hambatan dalam melaksanakan penilaian autentik dikelas pembelajaran terasa sangat beragam. Kondisi yang terjadi saat ini masih relevan dengan pendapat Mardapi (1999) menyatakan sistem evaluasi yang diterapkan saat ini terutama disatuan pendidikan, masih mengalami berbagai masalah, bukan saja hasil-hasilnya, akan tetapi mekanisme dan prosedur pelaksanaannya pun masih memiliki berbagai kelemahan. Mardapi, dkk lebih lanjut menemukan beberapa hal yang membuat sistem evaluasi hasil belajar yang dilakukan di sekolah maupun didaerah dengan kualitas pendidikan belum berjalan dengan optimal, antara lain : (1) Kualitas tes buatan guru masih kurang memadai; (2) jaringan pengujian didaerah belum dimanfaatkan dengan baik; (3) pelaporan hasil penyelenggaraan ujian oleh guru kepada kepala sekolah belum terlaksana secara rutin, dan (4) hasil-hasil ujian belum dimanfaatkan secara optimal untuk perbaikan proses belajar mengajar dikelas (Mardapi, dalam Rasmuin, 2010: 57).

Kunci pada penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Oleh sebab itu ketika guru tidak mampu melaksanakan kegiatan penilaian prestasi akademik siswa melalui penilaian autentik, dapat diartikan guru tidak mampu mendeteksi keberhasilan, hambatan, potensi dan perkembangan kemampuan dari peserta didik (siswa). Begipula bagi satuan pendidikan, berbagai hambatan yang dialami oleh guru dalam melaksanakan aktivitas penilaian tidak disikapi baik oleh sekolah, maka menjadi bumerang bagi upaya pendidikan itu sendiri. Artinya bahwa nilai-nilai yang muncul pada laporan keberhasilan dan perkembangan siswa tidak berasal dari aktivitas penilaian yang nyata.

Kegagalan dalam pelaksanaan penilaian autentik di satuan pendidikan akan berimplikasi pada tidak tercapainya tujuan dari implementasi kurikulum 2013. Dimana kebijakan kurikulum 2013 merupakan ikhtiar dan wujud dari prinsip dasar kurikulum *change and continuity* tersebut, yaitu hasil dari kajian, evaluasi, kritik, respon, prediksi dan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Lebih lanjut kurikulum 2013 diyakini sebagai kebijakan strategis dalam menyiapkan dan menghadapi tantangan dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan. Kebijakan kurikulum 2013 akan mampu memerankan fungsi penyesuaian (*the adjusted or adaptive function*), yaitu kurikulum yang mampu mengarahkan peserta didiknya mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang terus berubah (Machali (2014: 72).

Oleh karena itu pemahaman dan paradigma kegiatan penilaian pada siswa harus diluruskan kembali. Aktivitas penilaian hasil belajar hakikatnya untuk memperbaiki proses proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan penilaian hasil belajar tidak diartikan secara sempit yaitu kegiatan justifikasi kemampuan siswa semata. Namun lebih dari itu, kegiatan penilaian untuk mengawal aktivitas pembelajaran dalam membentuk insan yang cendikia dengan optimalisasi kemampuan siswa pada nilai pengetahuan, sikap dan tindakan.

Gambar 1. Konfigurasi ulang piramid berbagai jenis perhatian untuk penilaian untuk dan sebagai pembelajaran.



Sumber: Lorna Earl (2013: chapter 3)

Gambar 1 menunjukkan hubungan tradisional dari pendekatan untuk satu sama lain dan kemudian mengalami perubahan orientasi dalam memanfaatkan penilaian. Konfigurasi ulang piramida untuk menyarankan berbagai jenis keseimbangan - yang menekankan peningkatan perhatian pada aktivitas "Penilaian untuk dan sebagai Pembelajaran". Dalam skenario ini, Penilaian Belajar memiliki peran untuk diterapkan ketika keputusan harus dibuat itu membutuhkan penilaian sumatif, atau ketika guru dan siswa menginginkannya untuk melihat efek kumulatif dari pekerjaan mereka, tetapi peran ini relatif kecil. Fokus utama adalah pada penilaian kelas yang berkontribusi untuk belajar siswa, oleh guru (untuk belajar) dan oleh siswa (sebagai pembelajaran) (Lorna Earl, 2013: chapter 3).

Tujuannya menilai aktivitas pembelajaran dan melaporkan kepada orang tua dan siswa tentang kemajuan siswa di sekolah, biasanya dengan menandakan posisi relatif siswa dibandingkan dengan siswa lain. Penilaian pembelajaran biasanya dilakukan pada akhir kegiatan dan mengambil bentuk tes atau ujian yang mencakup pertanyaan yang diambil dari materi yang dipelajari selama waktu itu. Penilaian Pembelajaran, hasilnya dinyatakan secara simbolis, umumnya sebagai tanda di beberapa area konten untuk dilaporkan kepada orang tua.

Di negara-negara maju indikator kualitas pendidikan adalah tingkat kemampuan lulusan yang dihasilkan melalui sistem pengujian oleh lembaga yang diberi otoritas untuk menguji calon lulusan (Jahja Umar, 2004, dalam Rasmuin, 2010: 56). Di Beberapa negara, mekanisme dan prosedur penilaian pendidikan telah didata sedemikian rupa dengan menggunakan instrumen baku. Bahkan mekanisme dan prosedur pengujian pun sudah memanfaatkan sistem teknologi informasi (Chew Lee Chin, 1998, dalam Rasmuin, 2010: 57). Pusat pengujian nasional, pengujian regional, maupun pelayanan-pelayanan pengujian di beberapa negara seperti Amerika Serikat dan Inggris, telah lama menggunakan komputer sebagai cara menerapkan mekanisme dan prosedur pengujian (Patty Farah, 2001, dalam Rasmuin, 2010: 57)

Meskipun sulit menentukan karakteristik atau ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan, namun beberapa indikator yang paling penting ialah mutu guru yang masih rendah pada semua jenjang pendidikan, meskipun rasio guru-murid termasuk yang rendah di ASEAN. Begitu pula alat-alat bantu proses belajar mengajar

seperti buku teks, peralatan laboratorium dan bengkel kerja belum memadai (Tilaar, 2008: 150-151). Posisi guru dalam masyarakat industri modern adalah seorang profesional karena ia mengemban misi suatu industri – strategi dasar. Ia menguasai sains dan teknologi, ia membawa peserta didik kepada pengenalan sains sdn teknologi itu, dan lebih dari itu ia adalah sosok personifikasi dari moral dan keyakinan agama (Tilaar, 2008: 177).

Tabel 2. Peran dan Tujuan Aktivitas Penilaian Oleh Guru

Peran Guru	Tujuan
Guru sebagai mentor	Menyediakan umpan balik dan semangat untuk siswa
Guru sebagai guide	Mengumpulkan serta mendiagnosis informasi untuk memimpin melalui pekerjaan ditangan
Guru sebagai catatan	Catatan perbaikan perkembangan dan sikap siswa
Guru sebagai laporan	Laporan untuk orang tua, peserta didik, dan administrasi sekolah tentang perkembangan dan sikap siswa ( <i>achievement</i> )
Guru sebagai program direktur	Membuat penyesuaian dan memperbaiki praktik pengajaran

Sumber: adaptasi dari Wilson (1996) dalam Lorna Earl (2003: chapter 3)

Jenis penilaian yang paling dominan dari penilaian adalah dari pembelajaran seperti yang digunakan dalam penilaian summative, dimaksudkan untuk menyatakan pembelajaran dan laporan untuk orang tua dan siswa tentang perkembangan di sekolah, selalu dengan memberikan tanda posisi relatif dibandingkan dengan siswa yang lain (Lorna, 2003: Chapter 3).

Peningkatan kemampuan profesionalnya, guru yang saintis itu perlu dibekali dengan sekelompok kompetensi yang relevan dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta era informasi dalam mengantar peserta didik mengenal, mencari dan mencernakan informasi yang diperolehnya sendiri. Oleh sebab itu, program pengayaan berkelanjutan menjadi teramat penting dalam pembinaan karier guru (Tilaar (2008: 178). Sehingga sangat penting upaya peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan aktivitas penilaian pembelajaran di kelas. Ketika aktivitas penilaian autentik dapat dilaksanakan dengan baik dan berstandar baku, maka hasil penilaian memiliki kepercayaan yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga mutu pembelajaran akan terus meningkat mengikuti perkembangan kemampuan dan potensi peserta didik.

## SIMPULAN

Implementasi dalam mekanisme penilaian autentik di beberapa daerah dan jenjang satuan pendidikan dilaporkan mengalami berbagai masalah, kendala muncul dialami oleh guru sebagai pelaksana aktivitas penilaian. Faktor utama yang menjadi penyebab kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik adalah rendahnya tingkat pemahaman serta belum terbiasa guru dalam melaksanakan aktivitas penilaian secara menyeluruh yang meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap, dan kompetensi keterampilan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alam, B. (2015). Implementasi kebijakan penilaian autentik kurikulum 2013 di SMA Negeri 78 Jakarta. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Earl, L. M. (2012). *Assessment as learning: Using classroom assessment to maximize student learning*. Thousand Oaks, CA : Corwin Press.
- Enggarwati, N. S. (2015). Kesulitan guru SD Negeri Glagah dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada Kurikulum 2013. *Basic Education*, 5(12).
- Ghony, D., & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kemendikbud. (2013). *Model Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama*. Dirjen Pendidikan Dasar.
- Machali, I. (2014). Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71-94.
- Ruslan, T. F., & Alawiyah, T. (2016). Kendala Guru Dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SD Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah*, 1(1), 147-157.
- Rasmuin. (2010). *Pengembangan bank soal berbasis komputer dalam upaya pemetaan kualitas pendidikan matematika tingkat SMP/MTS di daerah*. Prosiding Seminar Nasional Himpunan Evaluasi dan Pendidikan Indonesia Jakarta, 29-30 Januari 2010.
- Safitri, D., & Oktaviana, M. (2017). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 (Studi Kasus Guru IPS di SMP Labschool Jakarta). *Edukasi IPS*, 1(1), 31-40.
- Sutama, S., Sandy, G. A., & Fuadi, D. (2017). Pengelolaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Matematika di SMA. *Manajemen Pendidikan*, 12(1), 105-114.
- Tilaar, H.A.R (2008). *Managemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.